

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2016 masyarakat Kota Bandung menduduki kemiskinan yang telah mencapai angka 304.393 jiwa penduduk, hal ini dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai standar kemiskinan dengan jangka waktu 2013-2018. Jumlah tersebut telah dibenarkan setelah proses data dilakukan pembagian beberapa kelompok kriteria penduduk miskin. Wilayah Kota Bandung memiliki 30 Kecamatan, adapun beberapa Kecamatan yang menjadi peringkat wilayah kemiskinan tertinggi ialah Kecamatan Jamika, Babakan Ciparay dan Kiaracondong. Untuk Kecamatan Kiaracondong mempunyai 6 Kelurahan, dari 6 Kelurahan tersebut salah satunya bernama Kelurahan Kebon Jayanti, yang istimewa dari yang lain, Kelurahan tersebut kepadatan penduduknya yang terendah, dengan jumlah 437 yang memiliki presentase penduduk 9.23% dinyatakan oleh Kecamatan Kiaracondong (BPS, 2018).

Kelurahan Kebon Jayanti menjadi daerah tumpuan masyarakat yang ingin berkehidupan di kota, adanya dorongan masyarakat desa maupun luar Kota Bandung untuk melakukan migrasi. Masyarakat Kelurahan Kebon Jayanti kehidupannya secara garis besar merupakan masyarakat miskin di lingkungan padat penduduk. Penduduk Kelurahan Kebon Jayanti, mereka yang menggantungkan hidup ini berasal dari desa, atau luar Kota Bandung

maupun luar Provinsi. Hal ini yang menjadi adanya kepadatan penduduk serta penduduk miskin tinggi perkotaan, karena memang banyak berasumsi bahwa hidup di kota dapat mengubah nasib mereka secara ekonomi akan lebih baik. Tetapi realitanya, mereka yang datang sebagai migran hanya sedikit dari mereka yang menempuh pendidikan tertinggi tamat SMA, namun masih banyak pula yang hanya mengenyang pendidikan sampai SD dan SMP saja. Ini mengakibatkan kesulitan mencari lapangan kerja yang berpenghasilan besar.

“Awalnya memang keluarga kategori miskin di Kelurahan Kebon Jayanti hanya mengandalkan penghasilan suami/istri mereka untuk bertahan hidup di kota. Kebanyakan dari mereka hanya buruh lepas serta buruh serabutan saja dengan penghasilan tidak menetap. Lantas kemudian muncul permasalahan karena perekonomian seperti angka perceraian yang tinggi, menjadi pengamen dan pengemis di jalanan dan lampu merah, banyak pula dari mereka yang belum menyelesaikan sekolah tetapi lebih memilih nikah muda, itu menyulitkan sehingga tidak memperoleh ijazah untuk mereka bekerja. Wilayah Kelurahan Kebon Jayanti banyak terdapat keluarga prasejahtera” (Wawancara dengan Bapak Budi Andoyo, 27 Agustus 2019).

Dalam ilmu khusus seperti ilmu ekonomi, ekonomi seringkali dibahas. Ilmu ekonomi banyak dilingkupi oleh sosiologi, sejarah, antropologi serta geografis. Ekonomi dibentuk berdasar ilmu terapan oleh menghasilkan beberapa poin mengenai produksi, perdagangan, distribusi, dan konsumsi. Selain itu, ekonomi juga dalam ilmu lainnya pun dibahas misalnya dalam ilmu teknik, administrasi bisnis, manajemen, sains terapan maupun keuangan, yang selanjutnya ekonomi telah dikelompokkan ke dalam tiga bagian yakni primer, sekunder, dan tersier (Safri, 2003).

Segala bentuk bantuan sosial dan jaminan sosial sudah dikerahkan sebagai bentuk turun tangan pemerintah, tetapi segala bentuk program tidak selalu berjalan dengan semestinya misalnya bantuan tersebut tidak merata diwilayah yang seharusnya diberi bantuan. Seperti program perlindungan sosial di Kelurahan Kebon Jayanti belum merata di kalangan penduduk yang mayoritas miskin. Ini menimbulkan persepsi masyarakat yang menganggap bantuan pemerintah yang belum merata seperti pilih-pilih keluarga padahal mereka tidak tahu prosedurnya bagaimana. Permasalahan lainnya, mereka yang menerima bantuan jarang untuk mau mengikuti monitoring, sosialisasi, dan evaluasi yang diberlakukan melalui pendamping PKH secara tatap muka, mayoritas hanya ingin mendapatkan bantuan sosialnya saja tetapi tidak berkeinginan ada kemajuan lain dari segi ekonomi dan sosial. Bagi yang menerima bantuan atau yang disebut dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) kurangnya informasi yang harus mereka ketahui seperti informasi bagaimana jalannya pencairan bantuan sosial tersebut. Selanjutnya pemerintah berupaya membagi bantuan sosial menjadi dua yaitu Bantuan Sosial Tunai yang berupa uang dan Bantuan sosial Pangan Non Tunai (BPNT) dalam bentuk sembako guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang sudah terdaftar sebagai penerima bantuan pemerintah.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) ini sebagai sistem sumbangan sosial pangan yang tidak secara tunai dari pemerintah melalui pendamping PKH diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). BPNT ini

diberikan setiap bulan melalui prosedur akun elektronik yang biasa untuk berbelanja bahan pangan di tempat penjual yang langsung bekerjasama dengan bank penyalur. Disebutkan melalui Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2017 tentang Penyaluran Bantuan Sosial Secara Non Tunai, bentuk sumbangan sosial tersebut bentuk program salah satu penyelesaian atau meminimalisir masalah kemiskinan mengenai perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, serta pelayanan dasar. Salah satunya melalui adanya e-Warong (Kemensos, 2019).

E-Warong merupakan elektronik warung gotong royong melalui biro bank. Yang menjadi Bank Penyuplai untuk e-Warong adalah keagenan Bank BNI telah melakukan kerjasama dengan pedagang maupun pihak tertentu. Bank BNI menjadi tempat untuk penarikan, pembelanjaan maupun bentuk sumbangan sosial dari penerima dengan Bank BNI. e-Warong memiliki ciri khas bahwa e-Warong berkembang melalui bentuk KUBE yaitu Kelompok Usaha Bersama (Mensos, 2019).

Kelurahan Kebon Jayanti menjadi salah satu yang terdapat e-Warong dengan nama “e-Warong Kiara Jaya”. Ini mengubah kondisi peserta KPM di Kelurahan Kebon Jayanti sebab menjadi wadah pemberdayaan sosial, selain menjadikan masyarakatnya mandiri dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, memudahkan jalannya pencairan bantuan sosial dengan prosedur-prosedur yang diinformasikan. Munculnya e-Warong Kiara Jaya akan memberikan berbagai aktivitas positif bagi peserta KPM. Tetapi, kemunculan e-Warong Kiara Jaya mengundang berbagai persepsi masyarakat

sekitar apalagi pada masyarakat yang merintis usaha warung atau grosir milik pribadi. Ada yang beranggapan bentuk saingan berdagang, padahal e-Warong dibangun atas bantuan pemerintah secara langsung bukan atas keinginan pemilik rumah.

Melalui uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali mengenai: Mekanisme program e-Warong Kiara Jaya, kegiatan e-Warong Kiara Jaya serta pencapaian hasil program tersebut di e-Warong Kiara Jaya KUBE PKH di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, bahwa peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya kepadatan penduduk dan meningkatnya migrasi di perkotaan.
2. Keadaan masyarakat Kel. Kebon Jayanti sebelum adanya e-Warong.
3. Bantuan Pemerintah yang tidak maksimal, sehingga menimbulkan permasalahan baru.
4. Meningkatkan ekonomi masyarakat Kelurahan Kebon Jayanti melalui e-Warong.
5. Persepsi masyarakat sekitar dengan keberadaan e-Warong.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi objek kajian penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme program e-Warong Kiara Jaya di Kel. Kebon Jayanti?
2. Bagaimana kontribusi e-Warong dalam meningkatkan ekonomi di Kel. Kebon Jayanti?
3. Bagaimana keberhasilan e-Warong Kiara Jaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kel. Kebon Jayanti?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme program e-Warong Kiara Jaya Kel. Kebon Jayanti.
2. Untuk mengetahui kontribusi e-Warong dalam meningkatkan ekonomi di Kel. Kebon Jayanti.
3. Untuk mengetahui pencapaian keberhasilan e-Warong Kiara Jaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memiliki fungsi untuk pembangunan ilmu pengetahuan, terkhusus yang kaitannya seperti sosiologi ekonomi. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi titik tolak bagi penelitian yang lebih luas cakupannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi melalui gagasan diutamakan bagi pembina e-Warong agar memperbaharui meningkatkan kualitas Keluarga Penerima Manfaat (KPM) secara ekonomi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kontribusi dapat dibuktikan seperti individu maupun kelompok atau lembaga dengan menyumbangkan materi, tenaga, pemikiran atau gagasannya bahkan ketika dirinya menduduki suatu tempat kemudian menghasilkan sesuatu yang telah direncanakan dengan matang bagi aspek ekonomi dan sosial ditujukan untuk kepentingan serta tujuan bersama. Ini merupakan bentuk sumbangan secara nyata karena terdapat aksi (*action*). Kontribusi juga bisa dalam bentuk berbagai bidang misalnya, kepemimpinan, finansial, pemikiran dan sebagainya.

Berbagai usaha dan upaya pemerintah telah dilakukan dalam bentuk bantuan sosial. Namun, selain bantuan sosial, pemerintah juga ada pemberdayaan masyarakat melalui wadah pemberdayaan sosial salah satunya e-Warong (elektronik warung gotong royong). Selain sebagai wadah pemberdayaan sosial, e-Warong disini mengurangi beban terkait biaya-biaya, memudahkan memenuhi kebutuhan, ketetapan sasaran yang menerima bantuan sosial serta memberdayakan KPM menjadi lebih baik. Maka, e-Warong “Kiara Jaya” telah memberikan berbagai kontribusi dalam segi aspek sosial-ekonomi. Dalam bentuk materi, sumbangan yang menjadi kontribusi diberikan langsung dari Kementerian Sosial RI melalui PKH (Program Keluarga Harapan).

Dalam teori struktural fungsionalis menegaskan dari segi keteraturan sosial, pada teori struktural fungsionalis memandang masyarakat seperti sistem dinamis yang tersusun dari berbagai subsistem yang berkaitan satu dengan yang lain. Sistem sosial yang tersusun dari poin-poin yang terhubung dan bersatu dalam keseimbangan menurut teori struktural fungsional yang disebut masyarakat. Hal penting dari teori ini, ketika mengalami suatu perubahan pada satu bagian saja, maka dipastikan bisa mempengaruhi bagian lainnya. Sesuai dengan penjelasan teori tersebut, untuk e-Warong KUBE PKH ini sebagai program dari Kemensos RI yang merupakan pelayanan masyarakat untuk penyaluran bantuan sosial secara non-tunai bekerja sama dengan Bank Penyalur yaitu Bank BNI. E-Warong KUBE PKH ini banyak

memiliki fungsi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat sebagai kebutuhan perekonomian.

Adanya keterkaitan antara e-Warong KUBE PKH, Pemerintah, Pihak Bank dan Masyarakat keempatnya merupakan kesatuan yang berbeda namun memiliki kesamaan fungsi dan tujuan yaitu menciptakan kesejahteraan sosial dalam segi ekonomi.

Dalam teori struktural fungsional dikenal dengan skema AGIL. Suatu sistem harus melaksanakan AGIL. *Adaptasi* yang berarti adanya pembinaan dan pendampingan e-Warong KUBE PKH perihal pelaksanaan, mengembangkan dan menjalankannya, yaitu anggota e-Warong KUBE PKH atau KPM (keluarga penerima manfaat) dengan pendamping PKH. *Goal Attainment* yang berarti hasil atau pencapaian dari e-Warong KUBE PKH setelah berkembang. *Integrasi* yang artinya mengelola antara hubungan anggota (KPM) dengan pendamping PKH dalam pencapaian e-Warong tersebut yaitu dapat mengurangi beban pengeluaran dan dapat memenuhi kebutuhan hidup demi mensejahterakan perekonomian. *Latensi* artinya pemeliharaan pola yang dimana sistem (Kemensos RI) melalui Program Keluarga Harapan (PKH) harus memelihara pembinaan dan memberikan motivasi agar anggota dalam mengembangkan e-Warong menjadi mandiri. Maka dibuatkan skema konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Konseptual

